

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kaligesing yang terletak di dusun Krajan, Desa Kaligono, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Puskesmas Kaligesing memiliki 21 wilayah binaan sebagai wilayah kerjanya yang terdiri dari Desa Jatirejo, Somongari, Donorejo, Hulosobo, Kaliharjo, Kaligono, Tlogoguwo, Pandanrejo, Twangsari, Tlogobulu, Purbowono, Ngaran, Kedunggubah, Jelok, Tlogorejo, Gunungwangi, Hardimulyo, Sudorogo, Sumowonco, Ngadirejo, Pucungroto dengan luas wilayah 74.730 km² dan kepadatan penduduk 32.571 jiwa.

Dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai puskesmas induk, Puskesmas Kaligesing mempunyai 4 puskesmas pembantu serta dibantu 12 Poliklinik Kesehatan Desa (PKD), meliputi Pustu Somongari, Pustu Donorejo, Pustu Pandanrejo, Pustu Ngaran, PKD Jatirejo, PKD Hulosobom, PKD Tlogoguwo, PKD Tlogobulu, PKD Kedunggubah, PKD Jelok, PKD Tlogorejo, PKD Hardimulyo, PKD Pucungroto. Puskesmas pembantu (pustu) dan PKD bertugas membantu kegiatan pelayanan kesehatan pada masyarakat di wilayah yang jauh dari Puskesmas Induk Kaligesing.

Upaya penanganan stunting di wilayah kerja Puskesmas Kaligesing telah dilakukan dengan program PMT (Pemberian Makanan Tambahan)

selama 56 hari dimulai sejak tanggal 11 Mei 2025. Pemberian makanan tambahan tersebut diberikan kepada ibu hamil dan balita.

1. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi dari masing-masing karakteristik responden, yaitu paritas, usia, pekerjaan dan tinggi badan.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas kaligesing

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
1. Laki-laki	51	51
2. Perempuan	49	49
Usia		
1. 24-36 bulan	43	43
2. 37-59 bulan	57	57

Berdasarkan tabel 4, karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan sebagian besar jenis kelamin adalah laki-laki yaitu 51 (51%) responden dan perempuan sebanyak 49 (49%) responden. Karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan sebagian besar berusia 37-59 bulan sebanyak 57 (57%) responden dan berusia 24-36 bulan sebanyak 43 (43%) responden.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel independen yaitu riwayat anemia ibu, tingkat pendidikan ibu, BBLR, riwayat ASI eksklusif, riwayat penyakit infeksi, status ekonomi dan variabel dependen yaitu kejadian stunting dengan menggunakan uji *chi square*.

Tabel 5. Distribusi Hubungan Faktor Risiko dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Puskesmas Kaligesing

Variabel	Kejadian Stunting				Total		<i>P value</i>
	Stunting		Tidak Stunting		F	%	
	F	%	F	%			
Riwayat Anemia Ibu							
Anemia	28	28	22	22	50	50	0.035
Tidak Anemia	38	38	12	12	50	50	
Tingkat Pendidikan Ibu							
Tinggi	4	4	1	1	5	5	0.118
Menengah	46	46	18	18	64	64	
Dasar	16	16	15	15	31	31	
BBLR							
BBLR	7	7	10	10	17	17	0.018
Tidak BBLR	59	59	24	24	83	83	
Riwayat ASI Eksklusif							
ASI Eksklusif	37	37	10	10	47	47	0.011
Tidak ASI Eksklusif	29	29	24	24	53	53	
Riwayat Penyakit Infeksi							
Ada	20	20	15	15	35	35	0.170
Tidak Ada	46	46	19	19	65	65	
Status Ekonomi							
Tinggi	49	49	5	5	54	54	<0.001
Rendah	17	17	29	29	46	46	

Berdasarkan tabel 5, hasil analisis bivariat menggambarkan dua variabel mempunyai hubungan yang signifikan mempengaruhi kejadian stunting yaitu riwayat anemia ibu *p value* 0.035, BBLR *p value* 0.018, riwayat ASI eksklusif *p values* 0.011 dan status ekonomi *p value* <0.001

Hasil analisis bivariat pada variabel tingkat pendidikan ibu *p value* 0.118 dan riwayat penyakit infeksi *p value* 0.17 yang menunjukkan bahwa *p value* > 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting.

3. Analisis Multivariat

Analisis multivariat dilakukan untuk mengetahui variabel independen mana yang menunjukkan paling dominan berhubungan terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji multivariat dilakukan dengan menggunakan uji regresi logistik berganda karena variabel dependen berupa data kategorik.

Berdasarkan hasil uji analisis bivariat, seluruh nilai *p value* < 0.25, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dapat dilanjutkan untuk analisis multivariat. Variabel bebas yang tidak berpengaruh secara otomatis akan dikeluarkan dari perhitungan.

Tabel 6. Hasil Analisis Faktor Yang Paling Berhubungan Terhadap Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Kaligesing

Variabel	B	P value	Exp (B)	95%CI		Batas
				Lower	Upper	
Riwayat Anemia Ibu	1.451	0.031	4.268	1.139	16.001	0.05
BBLR	2.760	0.002	15.800	2.641	94.528	0.05
Status Ekonomi	3.447	<0.001	31.413	7.198	137.086	0.05

Berdasarkan hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa variabel status ekonomi merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap kejadian stunting. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai Exp(B)/OR variabel status ekonomi yang paling tinggi yaitu 31.413 (95% CI 7.198-137.086), yang berarti bahwa balita dari keluarga dengan status ekonomi rendah memiliki risiko 31 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan dengan balita dari keluarga ekonomi tinggi. Riwayat anemia ibu menunjukkan *p values* sebesar 0.031 dan Exp(B) sebesar 4.268 (95% CI: 1.139-

16.001), yang berarti ibu yang mengalami anemia saat hamil meningkatkan risiko stunting pada anaknya sebesar lebih dari 4 kali lipat dibandingkan ibu yang tidak anemia. BBLR memiliki nilai *p-value* sebesar 0,002 dan Exp(B) sebesar 15,800 (95% CI: 2,641–94,528), menunjukkan bahwa balita dengan riwayat berat badan lahir rendah memiliki kemungkinan 15,8 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan balita dengan berat badan lahir normal.

B. Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 100 responden di wilayah kerja Puskesmas Kaligesing yang mencakup 5 desa dengan kasus stunting tertinggi yaitu Jatirejo, Somongari, Donorejo, Kaligono dan Tlogoguwo. Upaya yang telah dilakukan dalam penanganan stunting, salah satunya melalui program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk ibu hamil dan balita.

Berdasarkan hasil analisis univariat, karakteristik responden menunjukkan mayoritas balita berjenis kelamin laki-laki dan berusia 37-59 bulan. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara riwayat anemia ibu, berat badan lahir rendah (BBLR), riwayat ASI eksklusif dan status ekonomi dengan kejadian stunting. Sedangkan, tingkat pendidikan ibu dan riwayat penyakit infeksi tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting. Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa status ekonomi sebagai variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap kejadian stunting. Hal ini dibuktikan dengan nilai Exp(B)/OR sebesar 31.413.

1. Hubungan Riwayat Anemia Ibu dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kaligesing

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara riwayat anemia ibu dengan kejadian stunting (*p value* 0.035). Hal ini menunjukkan bahwa ibu dengan riwayat anemia memiliki kemungkinan lebih besar untuk memiliki anak stunting dibandingkan ibu yang tidak mengalami anemia pada saat hamil.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastuty et al.(2020), yang mengungkapkan bahwa anemia pada ibu hamil dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan janin yang berujung pada bayi lahir dengan status gizi buruk. Kekurangan zat besi selama kehamilan menghambat suplai oksigen ke janin dan berdampak pada tumbuh kembang anak, terutama dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Anemia pada ibu hamil dapat mengurangi suplai oksigen dan nutrisi esensial ke janin, yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin, sehingga berisiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) atau mengalami gangguan pertumbuhan intrauterin yang dapat berlanjut menjadi stunting pada balita.

Menurut penelitian Laila et al. (2022) juga mengatakan adanya hubungan antara anemia ibu hamil dengan kejadian stunting pada balita, bahwa ibu hamil dengan gizi kurang lebih mudah mengalami anemia dan mempengaruhi asupan gizi yang dibutuhkan janin.

Temuan ini sangat relevan dan menguatkan literatur yang ada. Anemia pada ibu hamil sering kali mencerminkan defisiensi nutrisi kronis yang tidak hanya berdampak pada kesehatan ibu tetapi juga pada pertumbuhan dan perkembangan janin. Kekurangan zat besi, misalnya, dapat menghambat suplai oksigen dan nutrisi penting ke janin, yang pada gilirannya meningkatkan risiko BBLR dan gangguan pertumbuhan intrauterin yang berlanjut menjadi stunting. Oleh karena itu, skrining dan penanganan anemia pada ibu hamil harus menjadi prioritas utama dalam program pencegahan stunting.

2. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kaligesing

Analisis bivariat dan multivariat menunjukkan bahwa pendidikan ibu tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian stunting (*p value* 0.118). Namun demikian, pendidikan ibu tetap merupakan faktor penting dalam pencegahan stunting. Pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan ibu memahami pentingnya pemberian gizi yang tepat dan pola asuh yang sehat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani et al. (2018), menyatakan bahwa ibu dengan pendidikan rendah memiliki risiko lebih besar untuk memiliki anak dengan stunting, karena kurangnya pemahaman terhadap informasi kesehatan dan gizi anak.

Meskipun secara statistik tidak signifikan dalam penelitian ini, peneliti berpendapat bahwa pendidikan ibu tetap memegang peranan krusial. Ketidaksignifikanan ini mungkin disebabkan oleh faktor lain yang lebih dominan atau homogenitas tingkat pendidikan ibu dalam sampel penelitian ini. Ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses informasi yang lebih baik mengenai gizi dan kesehatan anak, serta kemampuan untuk mengimplementasikan pola asuh yang mendukung pertumbuhan optimal. Oleh karena itu, upaya edukasi kesehatan dan gizi yang mudah dipahami dan diakses oleh semua lapisan masyarakat, terlepas dari tingkat pendidikan formal, tetap sangat diperlukan.

3. Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kaligesing

Analisis bivariat dan multivariat secara konsisten menunjukkan bahwa BBLR memiliki hubungan yang signifikan dan dominan terhadap kejadian stunting (*p value* 0.018). Hal ini menunjukkan bahwa anak yang lahir <2500 gram memiliki risiko lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan dengan anak yang lahir dengan berat badan normal.

Penelitian yang dilakukan oleh Trisiswati et al (2021) mengatakan bahwa berat badan lahir rendah (BBLR) merupakan faktor risiko utama dalam kejadian stunting karena bayi lahir dengan cadangan gizi yang rendah dan cenderung mengalami pertumbuhan terhambat pada usia dini.

Beberapa penelitian menyatakan bahwa BBLR merupakan prediktor kuat kejadian stunting. Bayi lahir dengan BBLR seringkali mengalami retardasi pertumbuhan intrauterin dan cenderung memiliki pertumbuhan pasca lahir yang lebih lambat, yang sulit dikejar meskipun dengan intervensi tinggi.

Temuan ini sangat kuat dan menegaskan kembali BBLR sebagai prediktor utama kejadian stunting. Bayi BBLR seringkali telah mengalami hambatan pertumbuhan sejak dalam kandungan, yang menyebabkan cadangan gizi yang rendah dan gangguan pertumbuhan pasca lahir. Intervensi dini dan pemantauan ketat pada bayi BBLR sangat penting untuk mencegah mereka jatuh ke dalam kondisi stunting. Program-program yang berfokus pada kesehatan ibu selama kehamilan untuk mencegah BBLR juga merupakan kunci dalam upaya pencegahan stunting.

4. Hubungan Riwayat ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kaligesing

Berdasarkan hasil uji statistik, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara riwayat ASI eksklusif dengan kejadian stunting (*p value* 0.011). Anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki risiko 3,6 kali lebih tinggi untuk mengalami stunting dibandingkan dengan anak yang diberi ASI eksklusif selama 6 bulan. ASI eksklusif secara signifikan menurunkan risiko stunting dengan memberikan asupan

gizi optimal, antibodi alami, dan perlindungan terhadap infeksi saluran pencernaan.

Penelitian oleh Husna et al. (2022), secara jelas menunjukkan hubungan ASI eksklusif dengan stunting pada anak balita. Latifah et al. (2020) juga mengindikasikan bahwa bayi yang tidak mendapatkan ASI secara eksklusif berisiko menderita stunting dua kali lebih besar.

Hasil ini memperkuat pentingnya pemberian ASI eksklusif sebagai intervensi yang efektif dalam pencegahan stunting. ASI adalah nutrisi terbaik bagi bayi, menyediakan semua kebutuhan gizi dan antibodi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan optimal, serta melindungi dari infeksi. Angka risiko yang tinggi (3,6 kali) bagi anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif menunjukkan bahwa promosi dan dukungan ASI eksklusif harus terus digalakkan, termasuk edukasi kepada ibu dan keluarga mengenai manfaatnya serta penanganan tantangan dalam menyusui.

5. Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kaligesing

Hasil uji statistik, riwayat penyakit infeksi anak juga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting dalam penelitian ini (p value 0.170). Beberapa penelitian menyatakan bahwa infeksi berulang, terutama diare dan ISPA, dapat mengganggu status gizi

dan memicu stunting karena peningkatan kebutuhan energi dan penurunan absorpsi nutrisi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayani et al. (2020) dalam serta Lusiani et al. (2021) menegaskan bahwa riwayat penyakit infeksi, seperti diare dan ISPA, sangat berkaitan dengan kejadian stunting. Eldrian et al. (2023) dalam juga mendukung bahwa infeksi berulang dapat menyebabkan kekurangan gizi kronis.

Peneliti berpendapat bahwa meskipun tidak signifikan secara statistik dalam penelitian ini, riwayat penyakit infeksi tetap merupakan faktor risiko yang tidak bisa diabaikan dalam konteks stunting. Mungkin ada faktor lain yang lebih dominan dalam sampel ini, atau durasi dan frekuensi infeksi yang dialami responden tidak cukup parah untuk menunjukkan hubungan signifikan. Namun, secara teoritis dan berdasarkan penelitian lain, infeksi berulang akan menguras cadangan nutrisi anak dan menghambat penyerapan gizi, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada stunting. Oleh karena itu, upaya pencegahan penyakit infeksi melalui perbaikan sanitasi dan higiene, serta imunisasi lengkap, tetap penting dalam strategi pencegahan stunting.

6. Hubungan Status Ekonomi dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kaligesing

Berdasarkan hasil analisis uji statistik, status ekonomi keluarga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting

(*p value* <0.001). Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa kemiskinan dan rendahnya pendapatan keluarga dapat membatasi akses terhadap makanan bergizi dan lingkungan sehat, sehingga berkontribusi pada stunting. Sehingga, ada kecenderungan bahwa status ekonomi rendah meningkatkan risiko stunting.

Penelitian oleh Wahyuni et al. (2020) dan Akbar et al. Ramli (2022) menunjukkan bahwa status sosial ekonomi memengaruhi kemampuan keluarga dalam mencukupi kebutuhan gizi balita. Anjani et al. (2022) juga mengaitkan status ekonomi rendah dengan kejadian malnutrisi. Keluarga dengan status sosial ekonomi rendah mengalami hambatan dalam pemenuhan kebutuhan makanan bergizi dan layanan kesehatan yang memadai, yang dapat memicu terjadinya stunting.

Temuan ini adalah yang paling menonjol dalam penelitian ini dan sangat konsisten dengan literatur yang luas. Status ekonomi yang rendah secara langsung membatasi kemampuan keluarga untuk membeli makanan bergizi, mengakses layanan kesehatan yang memadai, dan menciptakan lingkungan hidup yang bersih dan sehat. Ini adalah akar masalah yang kompleks. Peneliti berpendapat bahwa intervensi untuk mengatasi stunting harus mencakup program peningkatan ekonomi keluarga, seperti pelatihan keterampilan, akses ke modal usaha, atau bantuan sosial yang terarah, di samping intervensi gizi spesifik. Tanpa perbaikan status ekonomi, upaya gizi saja mungkin tidak akan memberikan dampak yang berkelanjutan.

7. Faktor yang Paling Berpengaruh Terhadap Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kaligesing

Berdasarkan hasil analisis multivariat, faktor yang paling dominan dalam kejadian stunting adalah status ekonomi (OR = 31.413). Hal ini menunjukkan bahwa keluarga dengan status ekonomi memiliki risiko paling tinggi mengalami stunting dibandingkan faktor lainnya.

Hasil analisis multivariat ini memberikan penekanan yang sangat jelas bahwa status ekonomi adalah determinan paling kuat terhadap kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Kaligesing. Nilai Odds Ratio (OR) yang sangat tinggi (31.413) menunjukkan bahwa peluang anak dari keluarga dengan status ekonomi rendah untuk mengalami stunting jauh lebih besar dibandingkan dengan faktor-faktor lain yang diteliti. Ini mengindikasikan bahwa kemiskinan dan keterbatasan ekonomi menciptakan lingkaran setan malnutrisi yang sulit diputus. Oleh karena itu, peneliti sangat merekomendasikan bahwa program pencegahan stunting di wilayah ini harus memprioritaskan intervensi yang menasar peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga, di samping program gizi dan kesehatan. Kolaborasi lintas sektor antara dinas kesehatan, dinas sosial, dan sektor ekonomi sangat krusial untuk mencapai penurunan stunting yang signifikan dan berkelanjutan.